

Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh Ditinjau dari Penguasaan Teknologi Informasi

Baiq Desi Dwi Arianti¹, Heri Kuswanto^{*2}, Muhammad Djamaluddin³, Muliani Aslehatun⁴, Maman Asrobi⁵, Baiq Mahyatun⁶

Email: heriku@hamzanwadi.ac.id^{*2}

^{1,2}Pendidikan Informatika, Fakultas MIPA, Universitas Hamzanwadi

³Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Hamzanwadi

⁴PPG, Universitas Hamzanwadi

⁵Pendidikan Bahasa Inggris, FBSH, Universitas Hamzanwadi

⁶Bimbingan dan Konseling, FIP, Universitas Hamzanwadi

Abstract

The covid-19 pandemic has changed learning patterns in Indonesia. From face-to-face learning to distance learning patterns. The implementation of distance learning is not easy. Moreover, the patterns change is so fast. Without well preparation, distance learning will be challenging to do. This study aims to determine teachers' readiness to implement distance learning in Senyur with a quantitative approach. The population in this study was 43 teachers in Senyur, The samples is determinate by Slovin equation as many as 39 teachers (20 teachers certified, 19 teachers noncertified) for the sample. Data collection using instruments and interviews, while the data analysis technique used descriptive quantitative percentages whose final results will interpret into five readiness categories. The results showed that from 39 teachers, 12 teachers were very ready to face distance learning with an average percentage of readiness of 85.33%, 21 teachers were ready with an average percentage of 72.57%, and six teachers were quite ready with a percentage of 57%. Of the 20 teachers who have been certified, 12 teachers are very ready to face distance learning, and eight teachers are ready. Meanwhile, for the 19 noncertified teachers, 13 people were ready, and six teachers were quite ready. From these results, it can be concluded that teachers who have been certified tend to be more prepared to face distance learning than noncertified teachers

Keyword: Distance Learning, Information Technology, Teacher Readiness

Abstrak

Pandemi Covid-19 mengakibatkan pola pembelajaran di Indonesia mengalami perubahan yang mengakibatkan penerapan model pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pelaksanaan PJJ tentu saja tidaklah mudah, terlebih lagi perubahan pola pembelajaran ini begitu cepat. Tanpa persiapan yang baik, PJJ akan sulit dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru dalam penerapan PJJ di senyur dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah guru di Senyur yang berjumlah 43 orang, penentuan jumlah sampel menggunakan persamaan slovin sebanyak 39 guru (20 orang tersertifikasi, 19 orang non-sertifikasi). Pengambilan data dilakukan melalui pengisian instrumen dan wawancara, sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif persentase yang hasil akhirnya akan diinterpretasikan ke dalam lima kategori kesiapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 39 guru terdapat 12 orang yang sangat siap menghadapi PJJ dengan rata-rata persentase kesiapan sebesar 85,33%, 21 orang guru siap dengan persentase sebesar 72,57%, dan cukup siap sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 57%. Dari 20 guru yang telah tersertifikasi, terdapat 12 orang sangat siap menghadapi PJJ, dan 8 orang termasuk siap. Sedangkan untuk 19 guru yang non-sertifikasi didapatkan hasil 13 orang siap, dan 6 orang cukup siap. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa guru yang telah tersertifikasi cenderung lebih siap menghadapi PJJ dari pada guru yang tidak tersertifikasi.

Kata kunci: Kesiapan Guru, Pembelajaran Jarak Jauh, Teknologi Informasi

PENDAHULUAN

Adanya pandemi selama dua tahun ini mengakibatkan terjadi revolusi sistem pembelajaran di Indonesia. Revolusi pembelajaran ini mengakibatkan penerapan teknologi dalam pendidikan semakin luas. Pembelajaran yang tadinya bersifat luring (di dalam kelas) menjadi daring (*online*), sehingga bentuk pembelajarannya menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Peran guru menjadi sangat penting meskipun pada dasarnya guru sebagai pendidik, pengajar, serta pembina di sekolah tidak akan bisa digantikan oleh kecanggihan teknologi. Namun guru tidak boleh terlena dengan kondisi yang ada, guru harus terus memperbaharui kemampuan diri agar bisa menjadi guru yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Ada 4 (empat) kompetensi pengajar yang harus dimiliki yaitu: (1) pengajar wajib melakukan evaluasi secara komprehensif; (2) pengajar wajib memiliki kompetensi abad 21 yang meliputi 3 aspek yakni karakter, keterampilan dan literasi; (3) pengajar wajib memiliki modul sesuai dengan *passion* peserta didik serta (4) pengajar wajib bisa melakukan *authentic learning* yang inovatif (Adrian dan Agustina, 2019). Dalam proses pembelajaran, penyelesaian berbagai tugas, dan peningkatan kompetensi guru, saat ini tak dapat lepas dari penggunaan teknologi digital. Pada penelitiannya Pakpahan dan Fitriani (2020) mengungkapkan bahwa teknologi informasi memiliki peranan yang sangat krusial dalam pembelajaran jarak jauh. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran pada pembelajaran jarak jauh bisa berjalan lebih baik dengan bantuan teknologi informasi.

Menghadapi tantangan era industri 4.0, kiprah pengajar menjadi semakin krusial serta strategis, hal ini dikarenakan pendidikan pada era industri 4.0 ini mengakibatkan pemerintah mengupayakan untuk peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) (Utomo, 2019). Era Industri 4.0 mendorong para pendidik agar mampu menerapkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (Kholisho, dkk., 2021). Pemerintah mengharapkan guru mampu untuk menjadi agen pembangunan mutu SDM Indonesia, melalui pembentukan karakter peserta didik maupun pengelolaan pembelajaran yang kreatif. Selain itu guru juga dapat berkembang untuk membantu meningkatkan prestasi dan motivasinya siswanya (Arianti, 2019).

Dalam PJJ peran guru dipandang sebagai pengambil prakarsa, pencipta kurikulum, dan perancang konteks belajar. Selain itu guru juga berperan sebagai sumber belajar, demonstrator, motivator, pengelola pembelajaran, dan evaluator dalam Pelaksanaan PJJ (Sabaniah, dkk., 2021). Karena proses pembelajaran jarak jauh tidak hanya melalui jaringan internet atau menggunakan teknologi saja, tetapi bagaimana guru dapat memanfaatkan dan mendesain media pembelajaran untuk disampaikan kepada peserta didik. Oleh karena itu dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh guru harus memiliki kesiapan-kesiapan tertentu seperti guru harus meninjau kurikulum yang akan digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh, memfokuskan pada literasi dan numerasi, menyiapkan RPP yang berbeda, hingga menentukan metode dan interaksi yang akan digunakan dalam penyampaian PJJ. Dalam pelaksanaannya, PJJ harus dilakukan dengan kolaborasi semua pihak untuk menjamin hak siswa atas pendidikan. Selain itu guru harus dapat mengelola proses pembelajaran jarak jauh agar tidak hanya terfokus dalam

penuntasan kurikulum, melainkan bagaimana guru melakukan proses *transfer* ilmu berupa wawasan kepada peserta didik yang tidak dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka, serta bagaimana guru melakukan pembelajaran jarak jauh yang bisa tetap berorientasi pada pendidikan karakter peserta didik dengan melakukan inovasi pembelajaran untuk bisa mendesain pembelajaran yang mampu merefleksi nilai-nilai karakter pada para peserta didiknya. Hal tersebut menjadi kendala kesiapan guru secara umum dalam melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh tersebut. Selain itu penggunaan teknologi informasi juga merupakan kendala bagi pelaksanaan PJJ, seperti misalnya keterbatasan perangkat yang digunakan, kestabilan jaringan internet, kurangnya kemampuan dalam menggunakan perangkat berteknologi, dan lain sebagainya (Lestari, 2020).

Berdasarkan hasil observasi beberapa sekolah di wilayah seniur didapatkan data bahwa beberapa sekolah telah menerapkan beberapa inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran Online, salah satunya di MA dan MTs. NW seniur melakukan kerja sama dengan pihak mendana Channel TV. Guru diminta mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik melalui mendana Channel TV. Keberhasilan pembelajaran online yang telah diterapkan sangat bergantung pada kesiapan guru baik dari kemampuan pedagogik, penguasaan materi dan kemampuan adaptasi teknologi informasi. Akan tetapi, kajian terkait dengan kesiapan guru tersebut belum banyak dibahas khususnya pada penguasaan teknologi informasi. Apabila penguasaan teknologi informasi bermasalah tentu pembelajaran jarak jauh tidak akan berjalan secara maksimal. Oleh karena itu sangat penting mengetahui kesiapan guru dalam pembelajaran jarak jauh ditinjau dari penguasaan teknologi informasi untuk menjamin kualitas pembelajaran jarak jauh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan pada MTs. dan MA Muallimat NW Seniur pada bulan Agustus 2021. Populasi pada penelitian ini adalah guru-guru yang ada di wilayah seniur yang berjumlah 43 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Slovin sehingga didapatkan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)}$$

(1) Rumus Slovin (Sugiyono, 2019)

Keterangan:

n : besarnya sampel

N : jumlah populasi

d : tingkat kepercayaan yang digunakan (5%)

$$n = \frac{43}{1+43(0.05)^2} = 38,83 = 39 \text{ orang}$$

Dari 39 orang guru, terdapat 20 guru sudah tersertifikasi, sedangkan 19 guru belum tersertifikasi.

Pengambilan data dilakukan melalui pengisian instrumen dan wawancara. Instrumen terdiri dari dua hal, yaitu Kegiatan yang pernah diikuti untuk peningkatan kemampuan diri dan instrumen penguasaan teknologi. Untuk instrumen penguasaan teknologi menggunakan penilaian skala Likert dengan lima alternatif jawaban:

Tabel 1. Skala Likert dengan 5 Alternatif Jawaban (Sugiyono, 2019)

Interpretasi	Skor
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup	3
Kurang	2
Sangat Kurang	1

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

(2) Rumus Persentase (Sugiyono, 2019)

Hasil perhitungan persentase kemudian akan dideskripsikan ke dalam beberapa kategori ketercapaian. Pada penelitian ini menggunakan 5 kategori interpretasi dengan *range* atau interval persentase kategori diperoleh dari rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Persentase maksimal}}{\text{jumlah skala kategori}}$$

(3) Rumus Perhitungan Interval Per kategori (Widoyoko, 2012)

Kategori ketercapaian ditentukan berdasarkan *range* atau interval yang dihitung berdasarkan persamaan matematis berikut:

$$\text{interval} = \frac{100\%}{5} = 20\%$$

Sehingga diperoleh interpretasi berikut ini:

Tabel 2. Interpretasi hasil

Interpretasi	Interval
Sangat Tidak Siap	0% - 20%

Tidak Siap	21% - 40%
Cukup Siap	41% - 60%
Siap	61% - 80%
Sangat Siap	81% - 100%

Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kesiapan guru, dengan variabel terikat yaitu penguasaan teknologi dengan tiga indikator yaitu: 1) Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, 2) Pemanfaatan teknologi untuk mendesain media pembelajaran, dan 3) pemanfaatan internet sebagai sumber belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan penyebaran angket instrumen ke 39 orang responden, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Data mengikuti Kegiatan Pengembangan diri

Tabel 3. Data mengikuti Kegiatan Pengembangan Diri

Jenis kegiatan	Guru Tersertifikasi	Guru Non tersertifikasi
Pelatihan	13	9
Seminar	10	15
Workshop	8	8
Kursus	3	5
Training	2	1

Dari tabel 3. di atas, dapat dilihat bahwa baik guru tersertifikasi maupun non tersertifikasi sama-sama aktif dalam mengikuti Kegiatan untuk Pengembangan diri.

2. Data Penguasaan Teknologi

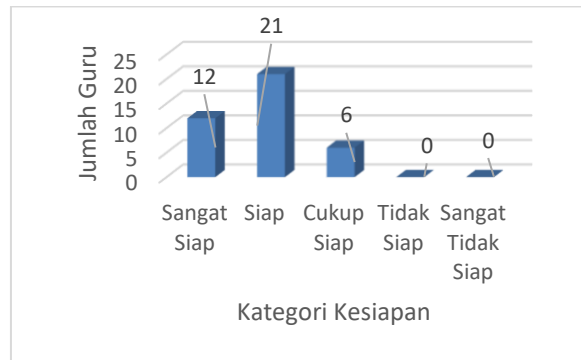
Tabel 4. Persentase Kesiapan Guru Ditinjau dari Penguasaan Teknologi Penguasaan Teknologi

Responden	Persentase Responden (%)	Interpretasi
1	84	Sangat siap
2	86	Sangat siap
3	86	Sangat siap
4	50	Cukup siap
5	90	Sangat siap

Responden	Persentase Responden (%)	Interpretasi
6	76	Siap
7	74	Siap
8	70	Siap
9	82	Sangat siap
10	58	Cukup siap
11	82	Sangat siap
12	70	Siap
13	80	Siap
14	60	Cukup siap
15	92	Sangat siap
16	76	Siap
17	78	Siap
18	66	Siap
19	78	Siap
20	88	Sangat siap
21	82	Sangat siap
22	78	Siap
23	84	Sangat siap
24	84	Sangat siap
25	64	Siap
26	70	Siap
27	62	Siap
28	80	Siap
29	84	Sangat siap
30	78	Siap
31	74	Siap
32	58	Cukup siap
33	78	Siap
34	62	Siap
35	56	Cukup siap
36	60	Cukup siap
37	76	Siap
38	66	Siap
39	68	Siap

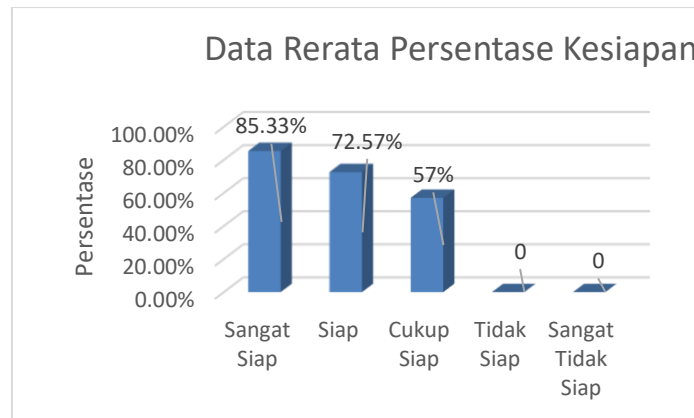
Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa dari 39 orang responden sebanyak 12 responden menyatakan sangat siap, 21 responden menyatakan siap, dan 6 responden lainnya

menyatakan cukup siap. Jika ditampilkan dalam diagram batang terlihat seperti pada gambar 1. berikut ini:



Gambar 1. Data Kesiapan Guru

Selanjutnya dapat dihitung rata-rata persentase yang diperoleh dari setiap kategori yaitu untuk tingkat kesiapan guru dengan kategori sangat siap diperoleh rata-rata persentase sebesar 85,33%, sedangkan untuk kategori siap rata-rata persentase yaitu 72,57%, dan kategori cukup siap dengan rata-rata persentase sebesar 57%



Gambar 2. Data Rerata Persentase Kesiapan

Selain kategori kesiapan masing-masing responden. Dari tabel 4, tingkat kesiapan guru jika digolongkan menjadi tersertifikasi dan non tersertifikasi maka akan diperoleh data seperti tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Data kesiapan guru tersertifikasi dan non tersertifikasi

	Guru Tersertifikasi	Guru Non Sertifikasi
Sangat Siap	12	-
Siap	8	13
Cukup Siap	-	6

Dari 20 orang guru tersertifikasi diperoleh hasil bahwa 12 orang guru termasuk dalam kategori sangat siap, dan 8 orang guru termasuk dalam kategori siap. Sedangkan dari 19 orang guru non sertifikasi hanya termasuk kategori siap dengan jumlah 13 orang guru, dan cukup siap sebanyak 6 orang guru.

Pembahasan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat kesiapan guru ditinjau dari penguasaan teknologi menghasilkan tiga kategori kesiapan, yaitu sangat siap, siap dan cukup siap. Dikategorikan sangat siap jika guru cenderung memberikan skor tinggi pada butir pernyataan dari instrumen yang digunakan. Sehingga dari tiga indikator dari variabel pemanfaatan teknologi yaitu pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi untuk mendesain media pembelajaran, dan pemanfaatan internet sebagai sumber belajar memiliki persentase di atas 81%. Sedangkan untuk kategori sangat, guru cenderung memberikan skor rendah pada indikator pemanfaatan internet sebagai sumber belajar, sedangkan tinggi pada indikator pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi untuk mendesain media pembelajaran. Untuk kategori cukup, guru kecenderungan nilai cukup dan rendah di setiap indikator variabel. Guru yang sudah tersertifikasi cenderung lebih siap menghadapi PJJ dibandingkan dengan guru non sertifikasi, meskipun rata-rata guru pernah mengikuti kegiatan pengembangan diri melalui berbagai pelatihan dan seminar. Selain itu dari hasil wawancara didapatkan bahwa guru menganggap PJJ bukanlah proses pembelajaran yang sulit diterapkan, melainkan tergantung dari bagaimana guru menyikapi model pembelajaran tersebut.

Beberapa hambatan yang ditemukan dalam PJJ antara lain mendesain perangkat pembelajaran yang relevan dengan PJJ, kesiapan infrastruktur seperti tidak stabilnya jaringan internet, dan tidak maksimalnya penyampaian materi kepada peserta didik. Penerapan PJJ yang kesannya cenderung dipaksakan karena keadaan juga menjadi hambatan dalam PJJ. Selain itu siswa juga tidak memiliki cukup fasilitas untuk melakukan PJJ. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prawiyogi, dkk., (2020) yang menyatakan salah satu penghambat dalam Pelaksanaan PJJ yaitu fasilitas yang tidak memadai Apalagi jika keluarga siswa berasal dari keluarga prasejahtera, seperti di wilayah Senyur yang tingkat keluarga prasejahteranya cukup banyak, hal ini mengakibatkan kesulitan siswa dalam pembelajaran jarak jauh. Keadaan ini sesuai dengan yang diungkapkan Azzahra (2020) bahwa perubahan sistem pendidikan tradisional telah merugikan siswa yang berasal dari keluarga prasejahtera dan pedesaan. Apa lagi mengingat topografi Indonesia yang merupakan daerah kepulauan dan pegunungan.

Dalam menjalankan PJJ yang dibutuhkan tidak hanya masalah kesiapan tetapi juga kemauan untuk menjalankan PJJ tersebut. Selain itu juga bagaimana seorang guru dapat membuat siswa juga ikut siap dalam menerima pembelajaran meskipun melalui PJJ. Guru juga menyatakan bahwa hal lain yang harus diperhatikan dalam menjalankan PJJ yakni materi yang akan disampaikan kepada siswa hendaknya disusun dalam bentuk *hardcopy* sehingga dapat

memudahkan siswa membuka materi yang diajarkan. Selain itu materi yang disajikan tersebut dilengkapi dengan contoh soal dan latihan soal yang mudah dipahami siswa.

SIMPULAN

Guru yang telah tersertifikasi memiliki kecenderungan lebih siap dalam menjalankan PJJ jika dilihat dari penguasaan teknologi informasi dibandingkan dengan guru yang belum tersertifikasi, meskipun rata-rata guru telah ikut dalam beberapa kegiatan pengembangan diri seperti seminar dan pelatihan. Hal ini dikarenakan pada materi UKMPPG sudah mempelajari model TPACK, *Blanded Learning*, dan lain sebagainya, yang di mana model-model pembelajaran seperti ini tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi informasi. Penguasaan akan teknologi informasi akan sangat mendukung PJJ yang saat ini tengah diterapkan dalam masa pandemi. Hal ini dikarenakan PJJ yang dilakukan secara daring membutuhkan sarana dan prasarana teknologi informasi. Selain itu kemauan dalam menjalankan PJJ baik dari guru maupun siswa juga mempengaruhi kesiapan guru dalam menghadapi PJJ.

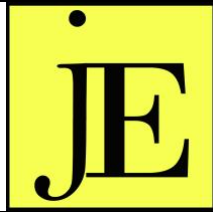
Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan di antaranya: 1) subjek penelitian yang hanya terfokus pada satu wilayah, untuk penelitian selanjutnya subjek penelitian sebaiknya diperluas jangkauannya. Jika dalam penelitian ini hanya mengukur pada satu wilayah saja, sebaiknya untuk selanjutnya dilakukan di beberapa wilayah. Misalnya satu kabupaten, sehingga pemetaan tentang kesiapan guru dalam PJJ bisa lebih jelas. 2) variabel untuk mengukur kesiapan guru hanya terbatas pada penguasaan teknologi informasi saja. Sebaiknya variabel yang digunakan bisa ditambahkan, seperti pemahaman guru tentang PJJ dan lain sebagainya. 3) penelitian ini hanya mengacu pada persepsi guru saja, namun persepsi siswa mengenai PJJ belum dikaji. Persepsi siswa mengenai PJJ bisa diukur dari hasil belajar siswa serta peran serta orang tua

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada semua Stakeholder yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Y., & Agustina, R. L. (2019). Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 175-181.
- Arianti, B. D. D. (2019). The Implementation of Project Based Learning on Database Practicum Class to Improve The Students' Motivation and Achievement in The Informatics Education Program of Hamzanwadi University.
- Azzahra, N. F. (2020). Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Center for Indonesia Policy Studies*
- Kholisho, Y. N., Arianti, B. D. D., Jamaluddin, J., Wirasasmita, R. H., Ismatulloh, K., Uska, M. Z., & Fathoni, A. (2021). Pelatihan pembuatan dan editing video bagi guru SD untuk



- menghadapi Era Industri 4.0. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 119-127.
- Lestari, S. W. (2020). Kendala pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (pjj) dalam masa pandemi ditinjau dari media pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3).
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus corona covid-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30-36.
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 94-101.
- Sabaniah, S., Ramdhan, D. F., & Rohmah, S. K. (2021). Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Wabah Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 43-54.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Utomo, S. S. (2019). Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Format Pendidikan Untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa*, 1(1), 70-83.
- Widoyoko, E. P. (2012). Teknik penyusunan instrumen penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 15, 22.